

**HUBUNGAN ANTARA *PARENT CHILD RELATIONSHIP* DAN
SENSATION SEEKING DENGAN PERILAKU
CYBERBULLYING TERHADAP REMAJA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana Psikologi



Oleh :

Diva Isnaini Muthia

1500013153

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

YOGYAKARTA

2019

PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA PARENT CHILD RELATIONSHIP DAN
SENSATION SEEKING DENGAN PERILAKU CYBERBULLYING
TERHADAP REMAJA**

Yang disusun oleh:

Diva Isnaini Muthia

1500013153

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi,

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan dan

Diterima untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Pada Tanggal

~~26 Juli 2019~~

MENGESAHKAN

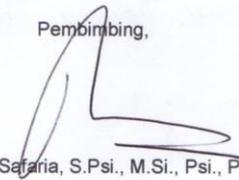
Fakultas Psikologi

Universitas Ahmad Dahlan

Pada Tanggal

~~29 Juli 2019~~

Pembimbing,


Triantoro Safaria, S.Psi., M.Si., Psi., Ph.D

HUBUNGAN ANTARA *PARENT CHILD RELATIONSHIP* DAN *SENSATION SEEKING* DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* TERHADAP REMAJA

Diva Isnaini Muthia¹ Triantoro Safaria²
Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
Jalan Kapas No.9, Semaki, Umbulharjo, Yogyakarta
Email: isnainidiva11@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *parent child relationship* dan *sensation seeking* dengan perilaku *cyberbullying*. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta. Jumlah sampel yang diambil pada penelitian ini sebanyak 100 siswa.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu skala perilaku *cyberbullying*, skala *parent child relationship*, dan skala *sensation seeking*. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik statistik analisis regresi linier berganda.

Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa hipotesis mayor diterima dengan nilai korelasi $R = 0,604$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti adanya hubungan yang sangat signifikan antara *parent child relationship* dan *sensation seeking* dengan perilaku *cyberbullying* yang memberikan sumbangan efektif sebesar 36,6%. Hasil analisis lanjutan bahwa hipotesis minor pertama diterima dengan nilai korelasi $r_{xy} = -0,259$ dan taraf signifikansi $p = 0,004$ ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara *parent child relationship* dengan perilaku *cyberbullying* memberikan sumbangan efektif sebesar 11,1 %. Hasil analisis hipotesis minor kedua menunjukkan nilai korelasi $r_{xy} = -0,461$ dan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti hipotesis minor kedua diterima yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *sensation seeking* dan perilaku *cyberbullying* dan sumbangan efektif sebesar 25,53 %.

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *parent child relationship* dan *sensation seeking* dengan perilaku *cyberbullying* dan ada hubungan negatif sangat signifikan antara *parent child relationship* dengan perilaku *cyberbullying* yang berarti hipotesis minor pertama diterima artinya semakin tinggi perilaku *cyberbullying* maka semakin rendah *parent child relationship* dan sebaliknya serta terdapat hubungan positif sangat signifikan antara *sensation seeking* dengan perilaku *cyberbullying* yang berarti hipotesis minor kedua diterima artinya semakin tinggi perilaku *cyberbullying* maka semakin tinggi *sensation seeking* dan sebaliknya.

Kata kunci : Perilaku *Cyberbullying*, *Parent Child Relationship*, *Sensation Seeking*

THE CORRELATION BETWEEN PARENT-CHILD RELATIONSHIP AND SENSATION SEEKING WITH CYBERBULLYING BEHAVIOR AMONG ADOLESCENTS

ABSTRACT

This aim of this study is to determine the relationship between parent child relationship and sensation seeking with cyberbullying behavior. The subjects used in this study were students of class VII and VIII at Muhammadiyah 6 junior high school Yogyakarta. The number of samples taken in this study were 100 students.

Thus study is using quantitative method. Data collection methods used are the scale of cyberbullying behavior, parent child relationship scale, and sensation seeking scale. The data analysis method used is the statistical technique of multiple linear regression analysis.

The results of data analysis show that the major hypothesis is accepted with a correlation value $R = 0.604$ and $p = 0.000$ ($p < 0.05$) which means that there is a very significant relationship between parent child relationship and sensation seeking with cyberbullying behavior that contributes 36,6%. The results of follow-up analysis that the first minor hypothesis was accepted with the r_{xy} correlation value = -0.259 and significance level $p = 0.004$ ($p < 0.05$) which means that there is a very significant negative relationship between parent child relationship and cyberbullying behavior making an effective contribution of 11.1 %. The results of the second minor hypothesis analysis show the correlation value of $r_{xy} = -0.461$ and the significance level $p = 0.000$ ($p < 0.05$) which means that the second minor hypothesis is accepted also there is a very significant positive relationship between sensation seeking and cyberbullying behavior and effective contribution of 25, 53%.

Based on this study it can be concluded that there is a very significant relationship between parent child relationship and sensation seeking with cyberbullying behavior and the existence of a very significant negative relationship between child parent relations and cyberbullying behavior which means the first minor hypothesis is accepted which means that the higher the cyberbullying behavior the lower the parent child relationship and vice versa also there is a very significant positive relationship between sensation seeking and cyberbullying behavior which means that the second minor hypothesis is accepted, which means the higher cyberbullying behavior, the higher the sensation seeking and vice versa.

Keyword : *Cyberbullying Behavior, Parent Child Relationship, Sensation Seeking*

Pendahuluan

Pada era globalisasi saat ini berkembang teknologi informasi internet yang semakin pesat. Pengguna internet yang meningkat setiap tahunnya yang berdampak pada perubahan perilaku manusia dalam kehidupan sosial dan berkomunikasi. Menurut data statistik yang diperoleh dari *Internet World Stats* (2018) menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di dunia pada tahun 2018 sekitar 4,2 triliun termasuk pengguna internet di Indonesia yang mencapai 143 juta orang dan menduduki peringkat keenam terbanyak di dunia setelah negara China, India, Japan, United States dan Brazil (<https://internetworldstats.com/>).

Menurut survei dari *We Are Social* (2018) data pengguna sosial media di Indonesia mencapai 130 miliar. Penggunaan sosial media Indonesia lebih banyak mengakses sosial media *facebook* sebesar 15 % dan hampir 50 % penggunanya adalah remaja hingga dewasa berusia 13 – 29 tahun (<https://wearesocial.com/blog>). Semakin maraknya pengguna internet termasuk penggunaan dalam sosial media dapat mempengaruhi aktifitas sosial online yang berdampak negatif. Salah satu pengguna media sosial yang banyak terkena dampak negatif adalah usia remaja, karena pada usia remaja saat itu merupakan tahap perubahan fisik maupun psikologis yang mudah dipengaruhi oleh rangsangan eksternal rentan terlibat dalam kekerasan baik dalam dunia nyata maupun dunia maya (Mawardah & Ardiyanti, 2014).

Salah satu dampak negatif pengguna internet khususnya remaja adalah *cyberbullying*. Penggunaan teknologi internet yang terus meningkat termasuk pada remaja seperti saat ini meningkatkan resiko terjadinya *cyberbullying* pada remaja yang semakin besar (Campbell & Bauman, 2018). Fenomena *cyberbullying* juga terjadi di Indonesia dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawardah & Ardiyanti (2014) menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* berada dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 43,3%.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta pada sepuluh siswa yang terdiri dari lima siswa kelas VII berjenis kelamin perempuan dan dua siswa perempuan serta tiga siswa laki-laki kelas VIII menunjukkan bahwa mereka melakukan perilaku *cyberbullying* dan pernah menjadi korban. Bentuk perilaku *cyberbullying* yang sering dilakukan lima siswa perempuan yang menduduki kelas VIII dan dua siswa perempuan yang menduduki kelas VII adalah menyindir teman di sosial media, memposting status menggunakan kata kasar maupun tiga narasumber siswa laki – laki yang menduduki kelas VIII menunjukkan bahwa mereka pernah menghack, membajak akun sosia media milik teman serta mengedit foto milik temannya dengan gambar yang memalukan untuk disebarakan ke grup online di sosial media sebagai bahan candaan dengan alasan hanya iseng saja.

Wawancara juga dilakukan pada guru bimbingan konseling yang mengatakan bahwa siswa pernah melakukan perilaku *cyberbullying* baik

kelas VII, VIII dan IX yang paling sering dilakukan adalah menyindir teman lewat status melalui sosial media *Whatsapp messenger* dan menghina teman di sosial media. Narasumber juga mengatakan bahwa jika siswa ketahuan melakukan perilaku *cyberbullying* kepada temannya maka siswa tersebut diberikan peringatan dan sanksi dari sekolah.

Pengawasan dan keterlibatan orang tua merupakan komponen yang cukup penting untuk mencegah anak melakukan perilaku *cyberbullying*. Ketika korban tidak berada di depan mereka maka pelaku *cyberbullying* tampaknya menjadi lebih berani untuk mengirim atau meneruskan pesan-pesan jahat sehingga orang tua harus mengetahui dengan siapa biasanya anak-anak mereka berkomunikasi dan mengenal temannya di media sosial seperti orang tua mengenal teman-temannya di kelas, sekolah maupun di lingkungan mereka (Antona, Kevorkian & Nova, 2010). Berdasarkan survei Ipsos (2016) di negara Indonesia, 14% orangtua yang menjadi responden survei ini menyatakan bahwa anak mereka pernah mengalami *cyberbullying* (<https://www.ipsos.com/en>).

Maka dari itu, orang tua berfungsi sebagai tokoh kelekatan dan sistem pendukung yang penting ketika remaja melakukan eksplorasi ke dalam dunia sosial yang lebih luas dan kompleks (Santrock, 2012). Orang tua yang tidak terlibat dalam aktivitas *online* yang dilakukan menjadikan anak lebih rentan terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Orang tua pada umumnya tidak menyadari saat anaknya terlibat dalam kasus *cyberbullying* sehingga banyak anak yang menderita karena lebih memilih

diam dan enggan memberitahu orang tua atau guru karena takut adanya pembalasan dari pelaku maupun menanggung rasa malu (Wolke & Lereya, 2015).

Sementara itu, tidak hanya hubungan orang tua dan anak yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku *cyberbullying* melainkan karakteristik pribadi individu seperti pencari sensasi ikut mempengaruhi terjadinya *cyberbullying*. Remaja yang memiliki *sensation seeking* yang tinggi lebih memilih melakukan perilaku yang mengandung resiko seperti resiko fisik (melakukan aktivitas fisik yang berbahaya) dan resiko sosial (melakukan kegiatan yang melanggar norma sosial) (Zuckerman, 2007).

Sensasi meningkat pada masa pubertas dan cenderung lebih tinggi ketika remaja awal dibandingkan usia dewasa sehingga pendapat ini merupakan alasan mengapa banyak remaja yang melakukan perilaku beresiko (Arnett, 2014). Sementara individu yang memiliki *sensation seeking* kategori tinggi khususnya berkaitan dengan *experience seeking* dan *disinhibition* yang tinggi pada pengguna internet yang terlalu berlebihan menunjukkan bahwa individu tersebut cenderung lebih berani mengambil resiko dan tertarik pada kegiatan internet yang menarik seperti melakukan perilaku *cyberbullying* (Kokkinos, Antoniadou, Markos, 2014).

Kajian teoritik

1. Perilaku *cyberbullying*

Cyberbullying merupakan penindasan dunia maya yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang melalui penggunaan komputer, ponsel, dan perangkat elektronik lainnya (Hinduja & Patchin, 2009). Willard (2007) mengemukakan definisi *cyberbullying* yaitu tindakan agresi sosial melalui internet atau teknologi digital lainnya dengan cara mengirimkan atau mengekspos suatu material yang berbahaya terhadap orang lain.

Menurut Willard (2007) bentuk – bentuk perilaku *cyberbullying* antara lain, 1). *Flaming* (pertengkaran online) adalah pertengkaran secara online menggunakan pesan elektronik berisi bahasa yang kasar dan vulgar. 2). *Harrasment* (pelecehan) adalah mengirim pesan yang berisikan pesan kasar dan jahat yang dimaksudkan untuk menghina orang lain. 3). *Denigration* (pencemaran nama baik) adalah mengirimkan dan memposting rumor maupun gosip yang dimaksudkan untuk mengganggu pertemanan dan merusak reputasi orang tersebut. 4). *Impersonation* (peniruan) adalah menyamar menjadi orang lain untuk mengirim atau memposting berita palsu yang dapat merusak reputasi orang tersebut. 5). *Outing* (menyebarkan rahasia) dan *trickery* (menghasut) adalah menghasut atau membujuk seseorang untuk memposting, mengirimkan maupun menyebarkan pesan dan gambar secara online mengandung informasi pribadi dan rahasia memalukan milik orang lain yang digunakan

sebagai ancaman. 6). *Exclusion* (pengucilan) adalah penindasan yang dilakukan secara sengaja dan kejam untuk mengeluarkan orang lain dari sebuah grup online. 7). *Cyberstalking* (penguntitan di dunia maya) adalah mengirim pesan secara berulang yang mencakup ancaman, mengintimidasi, menyinggung dan melibatkan pemerasan secara online.

2. Parent Child Relationship

Menurut Lestari (2012) hubungan orangtua dan anak adalah hubungan yang merefleksikan dalam kehangatan (*warmth*), rasa aman (*security*), kepercayaan (*trust*) afeksi positif, dan ketanggapan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Berbeda pula dengan penjelasan Ramirez (2016) mendefinisikan *parent child relationship* sebagai hubungan antara orang tua dan anak yang memiliki komponen dasar termasuk kelekatan orang tua, pemantauan, komunikasi, dan keterlibatan orang tua yang penting untuk memperkuat hubungan antar orang tua dan anak.

Menurut Dixson, Bermes & Fair (2014) dimensi *parent child relationship* antara lain, 1). *Do together* (melakukan bersama) yaitu suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama antara orang tua dengan anak dan orang tua memiliki peran sebagai pendamping dari proses melakukan bersama tersebut. 2). *Communication/attention* (komunikasi/perhatian) yaitu komunikasi antara orang tua dan anak secara verbal dan non verbal mengenai perilaku anak sehingga mampu memfasilitasi proses komunikasi dimana akan mempermudah mengontrol

perilaku anak. 3). *Helping/ understanding behavior* (membantu untuk memahami perilaku) yaitu hubungan antara orang tua dengan anak untuk saling membantu dan memahami kebutuhan satu sama lain. 4). *Feelings* (perasaan) yaitu hubungan orang tua dengan anak yang mengandung rasa cinta dan saling menghormati untuk menumbuhkan keterbukaan satu sama lain. 5). *Conflict* (konflik) yaitu proses komunikasi antara orang tua dengan anak yang menimbulkan kesalahpahaman yang mengakibatkan konflik dalam keluarga.

3. *Sensation seeking*

Menurut Zuckerman (1994) *sensation seeking* merupakan kebutuhan mencari sensasi dan pengalaman yang bervariasi, baru dan kompleks serta keinginan untuk mengambil risiko fisik maupun sosial hanya demi mendapatkan pengalaman tersebut. Sander & Scherer (2009) mendefinisikan *sensation seeking* didefinisikan sebagai kecenderungan untuk menikmati dan mengejar kegiatan yang menarik serta memiliki rasa keterbukaan untuk mencoba pengalaman baru.

Menurut Zuckerman (1994) aspek *sensation seeking* antara lain,

- 1). *Thrill and adventure seeking*/mencari petualangan dan kesenangan (*TAS*) yaitu kebutuhan individu yang melakukan tindakan beresiko dan penuh petualangan untuk mendapatkan sensasi fisik dalam diri individu.
- 2). *Experience Seeking*/mencari pengalaman (*ES*) yaitu pencarian sensasi dan pengalaman baru dengan indera dan pikiran.
- 3). *Disinhibition*/Perilaku impulsif (*DIS*) yaitu perilaku impulsif yang *ekstrovert* pada diri individu

meliputi keinginan yang kuat untuk melakukan tindakan yang mengandung resiko fisik maupun sosial, seperti mengonsumsi minuman beralkohol, gaya hidup hedonistik, sengaja melanggar aturan, dan tindakan agresi yang disengaja. 4). *Boredom Susceptibility*/kerentanan terhadap rasa bosan (BS) yaitu perilaku individu yang menunjukkan ketidaksukaan terhadap pekerjaan yang rutin, kehadiran orang-orang yang dapat diprediksi, serta reaksi ketidakpuasan terhadap kegiatan yang membosankan.

Hipotesis Mayor

Adanya hubungan antara *parent child relationship* dan *sensation seeking* dengan perilaku *cyberbullying*.

Hipotesis Minor

1. Ada hubungan negatif antara *parent child relationship* dengan perilaku *cyberbullying* semakin tinggi *parent child relationship* maka semakin rendah perilaku *cyberbullying* Sebaliknya, semakin rendah *parent child relationship* maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying*.
2. Ada hubungan positif antara *sensation seeking* dengan perilaku *cyberbullying* semakin tinggi *sensation seeking* maka perilaku *cyberbullying* Sebaliknya, semakin rendah *sensation seeking* maka semakin rendah remaja melakukan perilaku *cyberbullying*.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Metode pengumpulan data penelitian ini yaitu skala perilaku *cyberbullying*,

skala *parent child relationship* dan skala *sensation seeking*. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik statistik analisis linier berganda dengan software SPSS 16 for windows.

Hasil penelitian

Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik *One-Sample Kolmogrov Smirnov Test* dengan asumsi bahwa jika diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,05 atau lebih besar ($p \geq 0,05$) maka sebaran data penelitian dinyatakan normal. Jika probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($p \leq 0,05$) maka sebaran data penelitian dinyatakan tidak normal.

Tabel 1. Hasil uji normalitas

No.	Variabel	Skor KS-Z	Sig (p)	Keterangan
1.	<i>Perilaku Cyberbullying</i>	1,195	0,115	Normal
2.	<i>Parent Child Relationship</i>	1,328	0,059	Normal
3.	<i>Sensation Seeking</i>	1,000	0,297	Normal

Uji linieritas

Uji linieritas dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah sebaran dari tiga variabel dapat ditarik lurus yang menunjukkan hubungan linier tidaknya antara ketiga variabel tersebut. Pengujian dilakukan dengan menggunakan software SPSS 16 for Windows. Hasil pengujian didapatkan nilai signifikansi pada linearity lebih kecil dari 0,05 ($p \leq 0,05$)

dan deviation from linierity memiliki nilai F lebih besar dari 0,05 ($F \geq 0,05$) maka hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung linier.

Tabel 2. Hasil uji linieritas

No.	Variabel	<i>Deviation From Linierity (F)</i>	Signifikansi <i>Linierity (P)</i>	Keterangan
1.	Perilaku cyberbullying dengan <i>parent child relationship</i>	1,176	0,000	Linier
2.	Perilaku cyberbullying dengan <i>sensation seeking</i>	2,212	0,000	Linier

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji ada tidaknya hubungan linier di antara variabel independen. Asumsi yang digunakan adalah nilai VIF (*Variance Inflance Factor*) kurang dari ≤ 10 dan nilai tolerance lebih besar dari angka $\geq 0,10$ maka artinya tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. Hasil uji multikolinieritas

No.	Variabel	Tolerance	Nilai VIF	Keterangan
1.	<i>Parent Child Relationship</i>	0,871	1,148	Tidak terjadi multikolinieritas
2.	<i>Sensation Seeking</i>	0,871	1,148	Tidak terjadi multikolinieritas

Uji hipotesis

Analisis regresi

Tabel 4. Hasil analisis linier berganda

No.	Variabel	R	Signifikansi (p)	Keterangan
1.	<i>Parent Child Relationship dan Sensation Seeking dengan perilaku cyberbullying</i>	0,605	0,000	Hipotesis diterima

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh koefisien korelasi antara *parent child relationship dan sensation seeking dengan perilaku cyberbullying* adalah R sebesar 0,605 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$) yang menunjukkan bahwa hipotesis mayor yang diajukan peneliti diterima bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *parent child relationship dan sensation seeking dengan perilaku cyberbullying*.

Analisis Lanjutan

Tabel 5. Hasil analisis lanjutan hipotesis minor

No.	Variabel	R	Signifikansi (p)	Keterangan
1.	<i>Parent child relationship dengan perilaku cyberbullying</i>	-0,259	0,004	Hipotesis diterima
2.	<i>Sensation seeking dengan perilaku cyberbullying</i>	0,461	0,000	Hipotesis diterima

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa hipotesis minor yang diajukan oleh peneliti ini dapat diterima ditunjukkan dengan

nilai r_{xy} sebesar $-0,259$ dan nilai signifikansi sebesar $0,004$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara *parent child relationship* dengan perilaku *cyberbullying* yang artinya semakin tinggi remaja melakukan perilaku *cyberbullying* maka semakin rendah hubungan orang tua dan anak dan sebaliknya semakin rendah remaja melakukan perilaku *cyberbullying* maka semakin tinggi hubungan orang tua dan anak.

Hipotesis minor kedua yang diajukan peneliti dapat diterima karena hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai r_{xy} sebesar $0,461$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,000$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *sensation seeking* dengan perilaku *cyberbullying* yang artinya semakin tinggi remaja melakukan perilaku *cyberbullying* maka semakin tinggi *sensation seeking* yang dimiliki remaja dan sebaliknya semakin rendah remaja melakukan perilaku *cyberbullying* maka semakin rendah remaja melakukan perilaku *cyberbullying*.

Pembahasan.

Pada penelitian ini menguji ketiga hipotesis yaitu hipotesis pertama adalah ada hubungan yang sangat signifikan antara *parent child relationship* dan *sensation seeking* dengan perilaku *cyberbullying*. Hipotesis kedua adalah ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara *parent child relationship* dengan perilaku *cyberbullying*. Hipotesis ketiga adalah ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *sensation seeking* dengan perilaku *cyberbullying*. Analisis data

menunjukkan hasil bahwa hipotesis pertama, hipotesis kedua, dan hipotesis ketiga diterima.

Bauman, Cross & Walker (2013) menemukan bahwa pemantauan dan kontrol orang tua yang baik merupakan elemen penting dari keterlibatan orang tua secara keseluruhan yang dikaitkan dengan penyesuaian sosial yang positif untuk mengurangi terjadinya perilaku *cyberbullying*. Namun, tidak hanya pengawasan dan keterlibatan orang tua saja yang mempengaruhi terjadinya *cyberbullying* seperti karakteristik pribadi remaja yaitu *sensation seeking* atau mencari sensasi. Sensasi meningkat pada masa pubertas dan cenderung lebih tinggi ketika remaja awal dibandingkan usia dewasa sehingga pendapat ini merupakan alasan mengapa banyak remaja yang melakukan perilaku beresiko (Arnett, 2014).

Ketika seseorang remaja mewujudkan keinginan mencari sensasi dalam hal yang positif maka remaja tersebut dapat menghindari perilaku yang menyimpang seperti *school bullying* dan *cyberbullying* namun ketika pencari sensasi mengalami ketidakpuasaan atas kegiatan yang membosankan sehingga individu tersebut memenuhi kebutuhan sensasinya dengan mencari pengalaman baru yang mengandung resiko (Zuckerman, 2007).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa *parent child relationship* memainkan peran yang

sangat penting dalam melindungi remaja saat bereksplorasi di dunia maya. Ketidakharmonisan orang tua anak di lingkungan keluarga meningkatkan kerentanan remaja untuk mengalami masalah sehingga remaja membutuhkan hubungan yang didasari dengan rasa kehangatan agar remaja merasa cukup mendapatkan dukungan dari orang tua dan mampu mengatasi permasalahan bersama-sama. Kurangnya keterlibatan untuk mengawasi anak dalam aktivitas sosial online pada umumnya tidak menyadari saat anaknya terlibat dalam kasus *cyberbullying* sehingga banyak anak yang menderita karena lebih memilih diam. Remaja yang memiliki sensation seeking yang tinggi Remaja dengan kecenderungan keinginan mencari sensasi yang tinggi yang merefleksikan kegiatan yang negatif, maka akan potensial melakukan tindakan *cyberbullying*. Maka dari itu remaja seharusnya merefleksikan keinginan mencari sensasi ke arah kegiatan yang positif seperti mengikuti ekstrakurikuler dan pencinta alam. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah lebih memperkaya landasan teori dan memperluas penelitian dengan dengan menggunakan populasi dan karakteristik yang berbeda. Peneliti selanjutnya juga diharapkan menggunakan kalimat sederhana yang mudah dimengerti dalam penyusunan alat ukur sehingga dapat dikembangkan alat ukur dengan konstruk yang lebih sesuai dengan konteks budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Antona, D. R., Kevorkian, M., & Nova, A.R (2010). Sexting, texting, cyberbullying and keeping youth safe online. *Journal of Social Science*, 6(4), 523-528.
- Arnett, J. J. (2014). *Emerging adulthood: the winding road from the late teens through the twenties*. New York: Oxford University Press.
- Bauman, S., Cross, D., & Walker, L. J. (Eds). (2013). *A principles of cyberbullying research: definition, measures and methodology*. New York: Routledge.
- Campbell, M., & Bauman, S. (2018). *Reducing cyberbullying in schools: international evidence based best practices*. London: Academic Press.
- Dixson, M., Bermes, E., & Fair, S. (2014). An instrument to investigate expectations about and experiences of the parent-child relationship: the parent-child relationship schema scale. *Journal of Social Science*, 3, 84-114.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2009). *Bullying beyond the schoolyard: Preventing and responding to cyberbullying*. California: Corwin Press.
- Internet World Stat. (2018). *World Internet Users and Population Stats*. Retrieved 2 Oktober 2018 from <https://www.internetworldstats.com/stats.htm? t=1519116687>.
- Ipsos. (2016). *Global Awareness of Cyberbullying*. Retrieved 2 Oktober 2018 from <https://www.ipsos.com/en>.
- Kokkinos, C. M., Antoniadou, N., & Markos, A. (2014) Cyber-bullying: An investigation of the psychological profile of university student participants. *Journal of Applied Developmental Psychology*. 35:204–214.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mawardah, M., & Ardiyanti, M.G. (2014). Regulasi emosi dan kelompok teman sebaya pelaku cyberbullying. *Jurnal Psikologi*, 1(41), 60-73.
- Ramirez, N. D. (2016). Parent child relationship and its effects on adolescence. *Journal of Undergraduate Research*, (28), 1-19.

- Sander, D., & Scherer, K. (2009). *Oxford of emotion and affective sciences*. New York: Oxford University Press.
- Santrock, J.W. (2012). *Life span development edisi ketigabelas jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- We are Social (2018). *Global Digital Internet Report*. Retrieved 2 Oktober 2018 from <https://wearesocial.com/blog/2018/01/global-digital-report2018>.
- Willard, E. N., (2007). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Illinois: Research Press.
- Wolke, D., & Lereya, S. T. (2015). Long-term effects of bullying. *Archives of Disease in Childhood*, 100(9), 879–885.
- Zuckerman, M. (1994). *Behavioral Expressions and biosocial bases of sensation seeking*. New York: Cambridge University Press.
- Zuckerman, M. (2007). *Sensation seeking and risky behavior*. Washington: American Psychological Association